

**HARGA DIRI IBU DARI ANAK AUTIS YANG BERSEKOLAH
DI SEKOLAH LUAR BIASA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Psikologi



Oleh :
Luluk Andriani
1500013282

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA
2019**

PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**HARGA DIRI IBU DARI ANAK AUTIS YANG BERSEKOLAH DI
SEKOLAH LUAR BIASA**

Yang diajukan oleh :

Luluk Andriani

1500013282

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan

Diterima untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada tanggal

26 Agustus 2019

MENGESAHKAN

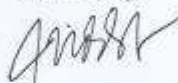
Fakultas Psikologi

Universitas Ahmad Dahlan

Pada Tanggal

18 September 2019

Pembimbing,



Faridah Ainur Rohmah, S.Psi., M.Si., Psi.

HARGA DIRI IBU DARI ANAK AUTIS YANG BERSEKOLAH DI SEKOLAH LUAR BIASA

Luluk Andriani, Faridah Ainur Rohmah
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Kapas no. 9 Yogyakarta 55166
Lulukandriani15@gmail.com

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran harga diri ibu dari anak autis yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih Sedayu Bantul Yogyakarta dan faktor yang dapat mempengaruhi harga diri ibu dari anak autis yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih Sedayu Bantul Yogyakarta. Proses pengumpulan data pada penelitian ini berlangsung pada tanggal 16 Juni 2019 hingga tanggal 26 Juni 2019.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yakni, ibu yang memiliki anak autis yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur dan observasi terstruktur. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan cara melakukan wawancara kepada *significant person* dan triangulasi metode dengan wawancara dan observasi.

Hasil temuan penelitian pada harga diri subjek M menunjukkan bahwa aspek *power* subjek memiliki kemampuan untuk mengatur perilaku dan tingkah laku dari orang lain. Aspek *significance* subjek mendapatkan kepedulian atau afeksi dari orang terdekat seperti suami dan ibu subjek. Akan tetapi, pada aspek *virtue* subjek kurang mentaati peraturan yang berlaku. Pada aspek *competence* subjek cenderung berusaha untuk mengembangkan potensi pada diri subjek, mencoba hal baru, serta mencoba memenuhi tuntutan yang ada. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga diri. Pada faktor *respectful, accepting, and concerned*, faktor *history of succeses, values and aspirations*, dan faktor *responding to devaluation*. Peneliti menemukan temuan baru di lapangan yakni faktor *religiosity* yang mempengaruhi harga diri subjek. Hasil temuan penelitian pada harga diri subjek G menunjukkan bahwa aspek *power* subjek memiliki kemampuan untuk mengatur perilaku dan tingkah laku orang lain yang ada di sekitar subjek. Pada aspek *significance* subjek mendapatkan kepedulian dari orang terdekat seperti adik dan tetangga sekitar rumah subjek. Akan tetapi, pada aspek *virtue* subjek kurang mentaati peraturan yang berlaku. Aspek *competence* subjek berusaha mengembangkan potensi subjek, mencoba hal baru, akan tetapi subjek masih belum berani mencoba memenuhi tuntutan dari sekitar. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga diri. Pada faktor *respectful, accepting, and concerned*, faktor *history of succeses, values and aspirations*, dan faktor *responding to devaluation*. Peneliti menemukan temuan baru di lapangan yakni faktor *religiosity* yang mempengaruhi harga diri subjek.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa harga diri pada ibu dari anak autis yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa dapat ditarik kesimpulan bahwa harga diri kedua subjek, baik itu subjek M maupun subjek G cenderung mempunyai harga diri yang cukup baik. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Kata kunci : ibu dari anak autis, harga diri, sekolah luar biasa

SELF-ESTEEM OF AUTISTIC'S MOTHER AT SPECIAL SCHOOL ABSTRACT

The purpose of research to examine autistic's mother self esteem at special school Tunas Kasih Sedayu Yogyakarta and the factor that influenced mother's self esteem from autistic at special school Tunas Kasih Sedayu Yogyakarta. The Process of collecting data was done from June 16, 2019 to June 26, 2019.

This research was a qualitative method using case study. The sampling technique used purposive sampling the criteria is the mother who has autistic child at special school. The process of collecting data was taken by semi structured interview and structured observation. This research used content analysis. This research used triangulation source by interviewing the significant person person and triangulation method by interview and observation.

The research found in self-esteem of subject M showed that subject aspect power has ability to regulate behavior and the others behavior. The aspect of significance subject got care of or affection from closed people as husband's and mother's subject. However, in the virtue aspect, subject did not comply the applicable rules. The aspect of competence subject try to develop her potential, try new things, and try to meet a demands. The factors that can influenced self-esteem. In the factors of respectful, accepting, and concerned, history of success factor, values and aspirations, and responding to devaluation factor. The researcher found a new invention of religiosity factor that affected subject's self-esteem. The research found self-esteem of G subject showed that aspect power of subject has ability to regulate the behavior and others behaviors around the subject. However, the virtue aspect subject did not comply with the applicable rules. The aspect of competence subject try to develop the potential subject, try a new things, but the subject still did not dare to meet the demand arround. The factors that can affected of self-esteem. The factor of respectful, accepting, and concerned, history of success factor, values and aspirations factors, and responding to devaluation factor. The researcher found a new invention of religiosity factors that affected self-esteem.

Based on the results of this research, self-esteem in autistic's mother who school at special school Tunas Kasih Sedayu Yogyakarta concluded that self-esteem of both subjects, M and G has good self-esteem. This is based on the results of the research conducted by researcher.

Keywords: autistic's mother, self-esteem, special school

Pendahuluan

Setiap individu pasti menginginkan kebahagiaan dan dapat melewati segala kesulitan yang menghadang. Memiliki harga diri yang sehat akan membuat individu mampu untuk menghadapi setiap tantangan yang datang serta menciptakan kebahagiaan dalam hidupnya. Harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik sikap positif maupun sikap negatif (Baron & Byrne, 2009). Setiap individu pasti mengharapkan serta menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif membuat individu tersebut akan merasa bahwa dirinya berharga, berhasil, juga berguna bagi orang lain disekitarnya meskipun individu tersebut mempunyai kekurangan.

Setiap ibu, pasti menginginkan buah hatinya lahir dalam keadaan yang sehat, baik sehat dari segi fisik maupun sehat secara psikis. Betapa senangnya ibu ketika anak yang dinantikan tumbuh dan berkembang seperti yang diharapkan. Akan tetapi, ketika dalam masa tumbuh kembang anak diketahui terjadi perbedaan dari anak lainnya yakni anak yang memerlukan perhatian lebih atau kebutuhan khusus. Autis merupakan anak yang mengalami gangguan komunikasi dan juga interaksi sosial serta mengalami gangguan sensoris, pola bermain, dan emosi. Penyebabnya bisa karena beberapa faktor, umumnya dikarenakan antara jaringan dan fungsi otak tidak seimbang Murdjito (Rinakri, 2018).

Data yang diperoleh dari Pusat Layanan Autis (PLA) Yogyakarta yang berada di Kulon Progo menyatakan bahwa prevalensi anak dengan diagnosa autis tercatat sebanyak 12 anak setiap kelahiran dari 10.000 anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan diagnosa autis tergolong tinggi untuk daerah Yogyakarta (http://www.pendidikandiy.go.id/dinas_v4/?view=v_berita&id_su=3986, diakses pada: 18 Maret 2019). Sebagai seorang ibu, saat mendengar diagnosa autis mungkin tidak percaya dan menolak anaknya disebut autis. Selain itu ada rasa marah, perasaan tidak adil mereka yang harus mengalami kejadian ini. Seorang ibu mungkin akan menganggap kondisi autis itu akan hilang dengan sendirinya. Tak menutup kemungkinan seorang ibu akan mengalami depresi, merasa bersalah karena menganggap penyebab buah hatinya menjadi autis adalah dirinya sendiri. Bahkan ibu menjadi putus asa memikirkan masa depan anak, ragu akan kemampuan anak untuk bisa mandiri di masa yang akan datang. Beberapa permasalahan yang secara umum dialami anak dengan diagnosa autis, seperti pada aspek sosial dan komunikasi yang sangat kurang atau lambat serta perilaku yang repetitif atau pengulangan dan keadaan ini dapat diamati pada anak. Seperti anak yang kurang mampu untuk menjalin interaksi sosial dengan baik, kurang bisa melakukan timbal balik secara baik dan memadai, kurangnya kontak mata dengan lawan bicara, ekspresi wajah yang kurang ceria atau hidup, serta gerak-gerik anggota tubuh yang kurang tertuju, kurangnya minat untuk bermain dengan teman sebaya sehingga terlihat sendiri saja atau cenderung menjadi penyendiri, serta kurang dapat berempati atau merasakan yang dirasakan oleh orang lain Hallahan & Kauffman (Mangunsong, 2009). Orang tua terutama seorang

ibu yang memiliki anak dengan diagnosa autisme dapat mempengaruhi peran mereka sebagai orangtua. Permasalahan yang dialami oleh orangtua ketika anak mereka bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Orang tua merasa enggan untuk memasukkan anak ke sekolah karena merasa malu, pertimbangan akan keuangan karena mahal biaya pendidikan, kurangnya pengetahuan dan pengalaman orangtua tentang sekolah inklusi, serta masih sedikit sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus karena kendala operasional. (<https://www.kompasiana.com/tanamilmu//perkembangan-pendidikan-anakberkebutuhan-khusus-di-indonesia> diakses pada: 30 Agustus 2019).

Coopersmith (1967) berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi atau koreksi terhadap diri, sikap menerima atau menolak, serta seberapa besar kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan serta keberhargaan. Singkatnya harga diri adalah "personal judgment" mengenai perasaan berharga yang ditunjukkan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Berikut pendapat para tokoh terkait aspek-aspek dari harga diri, diantaranya Coopersmith (1967) berpendapat bahwa ada empat aspek yang terkandung dalam harga diri, keempat aspek itu adalah:

a. *Power*

Kekuasaan (*power*) merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan juga mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini biasanya ditandai dengan pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang di sekitarnya.

b. *Significance*

Keberartian (*significance*) merupakan sebuah kepedulian atau afeksi yang diterima oleh individu dari orang lain. Hal ini biasanya merupakan penghargaan dari orang lain sebagai pertanda atas penerimaan dan popularitasnya. Hal ini biasanya diberikan dengan kehangatan, perhatian dan kesukaan orang lain terhadap individu tersebut.

c. *Virtue*

Kebajikan (*virtue*) merupakan ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika. Kebajikan biasanya ditunjukkan dengan ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang memang sebaiknya dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika dan agama.

d. *Competence*

Kemampuan (*competence*) merupakan sebuah tuntutan atas pencapaian prestasi. Kemampuan biasanya ditandai oleh keberhasilan individu dalam melakukan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik.

Terdapat beberapa pendapat terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri diantaranya, Coopersmith

(1967) menyatakan bahwa terdapat empat faktor utama yang berkontribusi pada perkembangan harga diri, yaitu:

- a. *Respectful, accepting, and concerned*
Perlakuan hormat, penerimaan dan perhatian yang diterima individu dari significant others. Pengertian dari significant others adalah orang yang penting dan berarti bagi individu, saat individu menyadari peran orang-orang terdekat dalam memberi atau mengurangi perasaan tidak nyaman. Kehadiran orang terdekat mampu untuk mengurangi perasaan tidak nyaman yang dirasakan individu dengan sebuah kepedulian, penerimaan dan keakraban antara orang terdekat dengan individu tersebut.
- b. *History of successes*
Keberhasilan yang pernah dicapai individu, status, serta posisi yang dimiliki. Keberhasilan yang pernah dicapai individu umumnya akan memunculkan sebuah pengakuan dari orang lain. Harga diri dapat dikembangkan dari kesuksesan dan juga dengan sebuah indikasi persetujuan sosial.
- c. *Values and aspirations*
Pengalaman individu akan artikan serta diubah dengan nilai dan aspirasi yang ada. Individu akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap berbagai bidang kemampuan yang dimiliki.
- d. *Responding to devaluation*
Sikap individu ketika merespon perilaku dari orang lain kepada dirinya. Individu bisa saja mengurangi, mengubah, atau menekan perilaku yang merendahkan diri dari lingkungan sosial saat individu mengalami kegagalan. Pemaknaan individu terhadap kegagalan tergantung dari cara dan juga sikap mengatasi keadaan tersebut, cara individu mempertahankan harga dirinya dari perasaan tidak mampu, tidak berkuasa, tidak berarti, dan tidak bermoral.

Harga diri begitu penting bagi setiap orang, karena harga diri dapat meminimalkan penolakan sosial pada individu, karena penolakan sosial dapat memperendah harga diri seorang individu (Mayers, 2014). Begitu penting harga diri pada ibu yang memiliki anak bersekolah di Sekolah Luar Biasa, karena ketika masalah dari lingkungan sosial muncul yang berkaitan dengan anak tak dapat dipungkiri bahwa sebagai seorang ibu pasti merasakan keresahan sehingga berpengaruh pada pola asuh seorang ibu dalam mendidik dan merawat anak yang mengalami autisme tersebut. Harga diri yang rendah akan berdampak pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang gambaran harga diri ibu dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga diri ibu dari anak autisme yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran harga diri ibu dari anak autisme yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), dan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi harga diri ibu dari anak autisme yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Metode penelitian

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menyusun *guide* sebagai petunjuk melakukan wawancara. *Guide* memfokuskan topik pembicaraan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menggali masalah pada subjek berdasarkan aspek-aspek harga diri dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap *significant person* yaitu salah satu anggota keluarga yang mengetahui keseharian subjek. Observasi diperlukan oleh untuk melengkapi data. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang ibu dari anak autis yang bersekolah di SLB. peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur dan observasi dengan tipe observasi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan *guide* tetapi, tidak terlalu terperinci. Observasi terstruktur merupakan observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang hal-hal yang akan diamati. Metode ini berguna untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang sebuah peristiwa yang berkaitan dengan penelitian (Sugiono, 2014). Analisis data dilakukan dengan cara mengolah data, mengelompokkan data menjadi bagian yang dapat dikelola, mencari serta menemukan makna, menemukan hal penting yang dipelajari, dan memutuskan yang dapat diberikan kepada orang lain. Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis isi atau content analysis. Content analysis adalah analisis data penelitian yang bersifat mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis (Moleong, 2016).

Hasil dan pembahasan

Subjek M

Pada aspek *power* subjek M cenderung memiliki harga diri yang baik, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan subjek untuk mengatur atau mengontrol perilaku orang lain. Subjek mampu untuk mengarahkan perilaku orang lain yang ada di sekitar, seperti meminta ibu subjek untuk menghadiri acara undangan tetangga dan subjek meminta salah seorang pemilik toko yang subjek temui di pasar, untuk pergi ke rumah melihat hasil sulaman subjek. Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa kekuasaan merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan juga mengontrol tingkah laku orang lain, biasanya ditandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang disekitarnya. Baron & Byrne (2009) juga berpendapat bahwa harga diri merupakan penilaian yang dilakukan kepada diri sendiri sangat berpengaruh terhadap sikap individu dan juga lingkungan disekitarnya.

Pada aspek *significance* subjek M cenderung memiliki harga diri yang cenderung baik. Pada awalnya memilih untuk menarik diri dari lingkungan sekitar. Namun, setelah subjek mencoba mengembangkan potensi yang ada, kemudian subjek mendapatkan penerimaan atau afeksi

dari orang-orang di sekitar subjek seperti tetangga subjek, dan para pelanggan yang membeli hasil sulaman subjek.

Pada aspek *virtue* subjek cenderung kurang baik, karena subjek M kurang mematuhi norma dan aturan yang berlaku. Hal ini dibuktikan ketika subjek mengerjakan tugas anak subjek, tanpa sepengetahuan guru kelas. Subjek memilih secara diam-diam mengerjakan tugas anak subjek di sekolah, ketika anak subjek baru saja diberi tugas oleh guru kelas untuk mengerjakan tugas. Hal tersebut dilakukan oleh subjek karena subjek mengetahui bahwa anak subjek enggan mengerjakan tugas tersebut. Subjek juga kurang mentaati peraturan berkendara, serta jarang terlibat dengan kegiatan yang ada di desa subjek. Coopersmith (Ghufron & Risnawita, 2012) yang mengatakan bahwa semakin individu taat dengan peraturan yang sudah ditetapkan dalam masyarakat maka semakin besar pula individu tersebut untuk dianggap sebagai panutan masyarakat. Maka oleh karena itu semakin tinggi juga penerimaan masyarakat kepada individu yang bersangkutan akan mendorong individu tersebut memiliki harga diri yang tinggi.

Berdasarkan proses penelitian dan analisis subjek cenderung mempunyai harga diri yang cenderung baik, diketahui bahwa pada subjek M cenderung mencoba hal baru untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri subjek, juga untuk memenuhi tuntutan dari orang-orang di sekitar. Coopersmith (1967) menyatakan bahwa kemampuan (*competence*) merupakan sebuah tuntutan atas pencapaian prestasi. Kemampuan biasanya ditandai oleh keberhasilan individu dalam melakukan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik. Branden (Ghufron & Risnawita, 2012) juga berpendapat bahwa, diantara faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dalam lingkungan pekerjaan ada beberapa dimensi pekerjaan, diantaranya kepuasan kerja, penghasilan yang didapatkan, penghargaan dari orang lain dan kenaikan pangkat atau jabatan.

Pada faktor *Respectful, accepting, and concerned* subjek M cenderung mendapatkan perhatian dan penerimaan dari orang-orang terdekat subjek. Perhatian dan penerimaan yang subjek dapatkan seperti suami, ibu dan anak-anak subjek. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa *respectful, accepting, and concerned* atau perlakuan hormat, penerimaan dan perhatian yang diterima individu dari orang-orang terdekat yang begitu penting dan berarti bagi individu, saat itu individu akan menyadari peran orang-orang terdekat dalam memberi atau mengurangi ketidaknyamanan.

Faktor *history of succeses* pada subjek M ternyata tak jarang mendapatkan pujian dari pelanggan setelah melihat hasil sulaman subjek. Meskipun subjek sendiri merasa belum puas akan hal itu. Menekuni kegiatan menyulam membuat subjek merasakan bahwa itu adalah bagian keberhasilan yang ada dalam diri subjek karena beberapa pelanggan mengatakan bahwa hasil sulaman subjek bagus. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa keberhasilan yang pernah dicapai individu umumnya

akan memunculkan sebuah pengakuan dari orang lain. Harga diri dapat dikembangkan dari kesuksesan dan juga dengan sebuah indikasi persetujuan sosial. Keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu tersebut akan membentuk sebuah penilaian terhadap diri, berdasarkan penghargaan yang diperoleh dari orang lain.

Faktor *values and aspirations* subjek M pernah merasa bahwa dirinya tidak berarti dan tidak berdaya. Namun subjek mampu sadar dan memilih mengembangkan potensi yang dimiliki subjek dan mencoba bangkit lagi. Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa individu cenderung akan mengartikan setiap pengalaman dengan nilai dan aspirasi yang ada. Individu cenderung akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap berbagai bidang kemampuan yang dimiliki.

Faktor *responding to devaluation* subjek M cenderung memilih dekat dan akrab dengan orang di sekitar rumah subjek dan orang-orang yang sudah mengenal subjek dengan baik. Subjek cenderung menghindari orang-orang yang sampai saat ini belum memahami keadaan anak subjek. Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa pemaknaan individu terhadap kegagalan tergantung dari cara dan juga sikap mengatasi keadaan tersebut, cara individu mempertahankan harga dirinya dari perasaan tidak mampu, tidak berkuasa, tidak berarti, dan tidak bermoral.

Faktor *religiosity*, peneliti menemukan temuan baru pada subjek M. Faktor temuan baru yang mempengaruhi harga diri yakni faktor religiusitas. Pada hal ini subjek mengaku telah pasrah dengan keadaan anak subjek sekarang, subjek juga mengaku telah ikhlas menerima kondisi anak subjek yang mengalami autisme. Glock & Stark (Ancok & Suroso, 2011) mendefinisikan bahwa religiusitas atau agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, serta sistem perilaku yang berdasarkan pada persoalan yang dihayati sebagai suatu hal yang paling maknawi. Religiusitas memandang keberagaman bukan hanya dalam bentuk ibadah ritual saja, melainkan juga aktivitas lainnya.

Subjek G

Pada aspek *power* subjek G cenderung memiliki harga diri yang cenderung baik. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatur atau mengontrol perilaku dari orang lain, mengarahkan orang-orang di sekitar subjek, seperti anak, adik dan juga tetangga di sekitar rumah. Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa kekuasaan merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan juga mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini biasanya ditandai dengan adanya pengakuan dan juga rasa hormat yang diterima individu dari orang di sekitarnya.

Pada aspek *significance* subjek G cenderung memiliki harga diri yang cenderung baik. Hal ini berdasarkan pada kepedulian yang diterima oleh subjek dari orang terdekat. Kepedulian dari orang terdekat subjek seperti adik subjek dan guru kelas anak subjek. Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa keberartian merupakan kepedulian yang diterima oleh

individu dari orang lain. Hal ini biasanya merupakan penghargaan dari orang lain sebagai pertanda atas penerimaan dan popularitasnya. Biasanya diberikan dengan kehangatan, perhatian dan kekaguman orang lain terhadap individu tersebut.

Pada aspek *virtue* subjek G cenderung kurang mentaati peraturan atau norma yang berlaku. Hal ini dibuktikan ketika subjek cenderung memilih membuat kue dibanding mengantar anak subjek ke sekolah dan memilih untuk tidak menghadiri sosialisasi di sekolah anak subjek. Coopersmith (Ghufron & Risnawita, 2012) yang mengatakan bahwa semakin individu taat dengan peraturan yang sudah ditetapkan dalam masyarakat maka semakin besar pula individu tersebut untuk dianggap sebagai panutan masyarakat, karena itu semakin tinggi juga penerimaan masyarakat kepada individu yang bersangkutan akan mendorong individu tersebut memiliki harga diri yang tinggi.

Pada aspek *competence* subjek G cenderung memiliki harga diri yang cenderung cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan dukungan dari lingkungan sekitar yang menyarankan untuk mencoba berjualan kue, namun subjek G belum berani untuk mencobanya. Subjek saat ini lebih memilih untuk membatu membuat kue tetangga di sekitar saja. Coopersmith (1967) menyatakan bahwa kemampuan (*competence*) merupakan sebuah tuntutan atas pencapaian prestasi. Kemampuan biasanya ditandai oleh keberhasilan individu dalam melakukan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik.

Pada faktor *respectful, accepting, and concerned* subjek G cenderung mendapatkan perhatian dan penerimaan dari orang-orang terdekat subjek. Seperti, adik subjek begitu perhatian kepada subjek dan anak subjek. Meskipun tahu bahwa keadaan subjek dan anak subjek, namun adik subjek tidak meninggalkan subjek. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa *respectful, accepting, and concerned* atau perlakuan hormat, penerimaan dan perhatian yang diterima individu dari orang-orang terdekat yang begitu penting dan berarti bagi individu, saat itu individu akan menyadari peran orang-orang terdekat dalam memberi atau mengurangi ketidaknyamanan.

Pada faktor *history of succeses* subjek G diakui oleh orang-orang di sekitar subjek, karena keberhasilan yang pernah dicapai. Hal ini dibuktikan dengan pujian yang diterima oleh subjek terkait pekerjaan yang subjek tekuni. Sanjungan dari tetangga yang pernah meminta subjek membuat kue membuat subjek senang. Meskipun, subjek tidak menyangka akan respon seperti itu. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa keberhasilan yang pernah dicapai individu umumnya akan memunculkan sebuah pengakuan dari orang lain. Harga diri dapat dikembangkan dari kesuksesan dan juga dengan sebuah indikasi persetujuan sosial. Keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu tersebut akan membentuk sebuah penilaian terhadap diri, berdasarkan penghargaan yang diperoleh dari orang lain.

Pada faktor *values and aspirations* subjek G menerima keadaan anak subjek, subjek menyadari bahwa harus merawat dan membesarkan anak subjek. Subjek mencoba mengambil hikmahnya, subjek juga menyadari bahwa hal ini telah di atur dan subjek harus menerimanya.

Pada faktor *responding to devaluation* subjek G cenderung malu akan keadaan anak subjek, akan tetapi subjek mencoba untuk semangat menerima keadaan subjek G sekarang. Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa pemaknaan individu terhadap kegagalan tergantung dari cara dan juga sikap mengatasi keadaan tersebut, cara individu mempertahankan harga dirinya dari perasaan tidak mampu, tidak kuasa, tidak berarti, dan tidak bermoral. Individu yang mampu mengatasi kegagalan dan kekurangannya merupakan individu yang mampu mempertahankan harga dirinya.

Peneliti menemukan temuan baru pada subjek G temuan baru berupa faktor yang mempengaruhi harga diri yakni faktor religiusitas. Pada hal ini subjek mengaku telah pasrah dengan keadaan anak subjek sekarang, subjek juga meyakini bahwa jalan hidup yang sedang subjek alami sudah diatur oleh Tuhan, subjek juga mengaku bahwa mengikhhlaskan keadaan anak subjek. Glock & Stark (Ancok & Suroso, 2011) mendefinisikan bahwa reiligiusitas atau agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, serta sistem perilaku yang berdasarkan pada persoalan yang dihayati sebagai suatu hal yang paling maknawi. Religiusitas memandang keberagaman bukan hanya dalam bentuk ibadah ritual saja, melainkan juga aktivitas lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran harga diri ibu dari anak autis yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), dan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi harga diri ibu dari anak autis yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) begitu penting. Harga diri yang baik akan cenderung membuat individu mampu untuk meminimalkan penolakan sosial terhadap dirinya. Mengetahui buah hati mengalami autis tak menutup kemungkinan seorang ibu akan mengalami depresi, merasa bersalah karena menganggap penyebab buah hatinya menjadi autis adalah dirinya sendiri. Ketika seorang ibu memiliki harga diri yang cukup baik maka hal-hal tersebut dapat diminimalisir dan dapat diterima dengan baik dan ikhlas. Saran untuk peneliti selanjutnya jika hendak melakukan penelitian sejenis, disarankan untuk melakukan penelitian berdasarkan pada rentang usia diketahuinya kondisi anak yang mengalami autis, melakukan wawancara dengan pihak sekolah juga sehingga peneliti mendapatkan data yang lebih mendalam.

Daftar pustaka

- Ancok, D., & Suroso, N.F. (2011) *Psikologi islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2009). *Psikologi sosial*. (Edisi kesepuluh): Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: University of California.
- Feist, J., & Feist, G. (2009). *Theories of personality*. (Edisi Ketujuh). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gufron, N. M., & Risnawita, R. (2012). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Aruzz.
- <https://www.kompasiana.com/tanamilmu//perkembangan-pendidikan-anakberkebutuhan-khusus-di-indonesia> diakses pada: 30 Agustus 2019).
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus Jilid 1*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI
- Moeloeng, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Layanan Autis (PLA) Yogyakarta 2015. http://www.pendidikandiy.go.id/dinas_v4/?view=v_berita&id_su=3986. (Diakses pada 18 Maret 2019).
- Puspita, D. (2004). *Peran keluarga pada penanganan individu autistic spectrum disorder*. Diakses pada tanggal 18 Maret 2019. [http://putera kembara.Org/peran ortu.htm./](http://putera kembara.Org/peran ortu.htm/)
- Prasetyono, D.S. (2008). *Serba-serbi anak autis*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rinakri, A. (2018). *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. Bandung.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabet.